

TRADISI TABUIK DI PARIAMAN



DI SUSUN OLEH :

PRIMA TEGAR ANUGRAH

125080601111024

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2012

Kata Pengantar

Puji syukur kami ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah kepada kita semua, sehingga berkat Karunia-Nya kami sebagai penyusun dapat menyelesaikan makalah dengan judul “Tradisi Masyarakat Pesisir Bunaken”

Dalam penyusunan makalah ini, kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing kami dalam menyelesaikan makalah ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu saran dan kritik yang membangun kami harapkan guna perbaikan untuk kedepannya. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi penyusun maupun kepada pembaca umumnya.

Malang, 31 Desember 2012

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1. Sejarah Kawasan Bunaken	3
2.2. Kehidupan Masyarakat Pesisir Bunaken	4
2.3. Tradisi Masyarakat Pesisir Bunaken	5
BAB III PENUTUP	15
3.1. Kesimpulan	15
3.2. Saran	15
DAFTAR PUSTAKA	16

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Pariaman berada di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, tepatnya di pesisir pantai Laut Hindia, sebelah utara kota Padang. Pariaman adalah sebuah nama yang berarti "*daerah yang aman*", memiliki luas wilayah 73,36 kilometer persegi. Di daerah ini ada suatu pesta adat yang disebut dengan tabuik, menyuguhkan atraksi budaya bernuansa Islami yang telah melegenda.

Festival Tabuik adalah perayaan memperingati Hari Asyura (10 Muharam) yaitu mengenang kisah kepahlawanan dan kematian cucu Nabi Muhammad Saw yaitu Saidina Hassan bin Ali yang wafat diracun serta Saidina Husein bin Ali yang gugur dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di padang Karbala, Iraq tanggal 10 Muharam 61 Hijrah (681 Masehi). Dalam pertempuran yang tidak seimbang itu, tubuh Imam Husain yang sudah wafat dirusak dengan tidak wajar. Kepala Imam Husein dipenggal oleh tentara Muawiyah.

Kematian Imam Husein diratapi oleh kaum Muslim terutama Muslim Syiah di Timur Tengah dengan cara menyakiti tubuh mereka sendiri. Tradisi mengenang kematian cucu Rasulullah tersebut menyebar ke sejumlah negara dengan cara yang berbeda-beda. Di Indonesia, selain di Pariaman, ritual mengenang peristiwa tersebut juga diadakan di Bengkulu. Dalam perayaan memperingati wafatnya Husein bin Ali, tabuik melambangkan janji Muawiyah untuk menyerahkan tongkat kekhalifahan kepada umat Islam setelah Imam Husain meninggal. Namun, janji itu ternyata dilanggar dan malah mengangkat Jazid yaitu anaknya sebagai putera mahkota.

Sebagian Muslim percaya jenazah Husain diusung ke langit menggunakan Bouraq dengan peti jenazah yang disebut Tabot. Kendaraan Bouraq yang disimbolkan dengan wujud kuda gemuk berkepala wanita cantik menjadi bagian utama bangunan Tabuik.

Awalnya Tabuik sebagai simbol ritual bagi pengikut Syi'ah untuk mengumpulkan potongan-potongan tubuh Imam Husein dan selama ritual itu para peserta berteriak "*Hayya Husein, hayya Husein*" atau yang berarti "*Hidup Husein, hidup Husein*". Akan tetapi, di Pariaman teriakan tersebut telah berganti dimana para pengusung dan peserta Tabuik akan berteriak "*Hoyak Hussein, hoyak Hussein*"

sambil menggoyang-goyangkan menara Tabuik yang berbentuk menara dan bersayap serta sebuah kepala manusia.

Festival Tabuik masuk kalender acara wisata Sumatra Barat dan kalender acara wisata nasional. Puluhan ribu orang dari pelosok Sumatra Barat dan perantau datang ke Pariaman hanya ingin melihat Festival Tabuik selama 14 hari. Upacara tabuik dapat dihadiri hingga sekitar 6.000 orang per hari dan 90.000 orang saat puncak acara.

Acara *Tabuik* di Pariaman dan *Ta'ziyeh* di Iran memiliki kesamaan ritual yaitu untuk memperingati kematian Imam Hussein. Dalam perayaan ini masyarakat menyaksikan dua buah tabuik atau keranda setinggi 13 hingga 15 meter yang masing-masing diangkat oleh 20 lelaki. Mereka menggoyang-goyang, memutar-mutar, dan mengarak tabuik dari pusat kota menuju pantai. Lalu, pemain gendang tasa menepuk irama, mengiringi setiap liukan tabuik, dentamnya membangkitkan semangat. Di antara irama gendang terselip teriakan keras "*Hoyak Hussein*".

Kata *tabuik* yang berasal dari bahasa Arab dapat mempunyai beberapa pengertian. Pertama, tabuik diartikan sebagai '*keranda*' atau '*peti mati*'. Pengertian yang lain mengatakan bahwa *tabuik* artinya adalah peti pusaka peninggalan Nabi Musa yang digunakan untuk menyimpan naskah perjanjian Bani Israel dengan Allah. Tabut pada mulanya sebuah peti kayu yang dilapisi dengan emas sebagai tempat penyimpanan manuskrip Taurat yang ditulis di atas lempengan batu. Akan tetapi, *Tabuik* kali ini tidak lagi sebuah kotak peti kayu yang dilapisi oleh emas. Namun, yang diarak oleh warga Pariaman adalah sebuah replika menara tinggi yang terbuat dari bambu, kayu, rotan, dan berbagai macam hiasan. Puncak menara adalah sebuah hiasan yang berbentuk payung besar, dan bukan hanya di puncak, di beberapa sisi menara hiasan berbentuk payung-payung kecil juga terpasang berjuntai.

Tidak seperti menara lazimnya, bagian sisi-sisi bawah *Tabuik* terkembang dua buah sayap. Di antara sisi-sisi sayap itu, terpasang pula ornamen ekor dan sebuah kepala manusia sepertinya wajah wanita lengkap dengan kerudung. Bambu-bambu besar menjadi pondasi sekaligus tempat pegangan untuk mengusung *Tabuik*

yang terlihat kokoh dan sangat berat. Butuh banyak pria untuk mengangkatnya dan butuh banyak kucuran keringat untuk mengoyaknya.

Dari berbagai tradisi di Indonesia untuk menyambut bulan Muharam yang sangat unik ialah tradisi 'tabuik'. Perayaan 'tabuik' merupakan perayaan yang sangat berbeda bila dibandingkan dengan perayaan lainnya yang ada di Indonesia. Perayaan 'tabuik' merupakan budaya yang berasal dari daerah barat pulau Sumatera, yaitu daerah Minangkabau.

Tabuik (Indonesia: *Tabut*) adalah perayaan lokal dalam rangka memperingati Asyura, gugurnya Imam Husain, cucu Muhammad, yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau di daerah pantai Sumatera Barat, khususnya di Kota Pariaman. Festival ini termasuk menampilkan kembali Pertempuran Karbala, dan memainkan drum *tassa* dan *dhol*. *Tabuik* merupakan istilah untuk usungan jenazah yang dibawa selama prosesi upacara tersebut. Walaupun awal mulanya merupakan upacara Syi'ah, akan tetapi penduduk terbanyak di Pariaman dan daerah lain yang melakukan upacara serupa, kebanyakan penganut Sunni. Di Bengkulu dikenal pula dengan nama *Tabot*.



Tabuik diturunkan ke laut di Pantai Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia

Upacara melabuhkan *tabuik* ke laut dilakukan setiap tahun di Pariaman pada 10 Muharram sejak 1831. Upacara ini diperkenalkan di daerah ini oleh Pasukan Tamil Muslim Syi'ah dari India, yang ditempatkan di sini dan kemudian bermukim pada masa kekuasaan Inggris di Sumatera bagian barat.

Tabuik sebagai salah satu seni tradisional dan permainan anak nagari yang sudah merupakan core event pariwisata nasional yang dilaksanakan setiap tahun pada awal bulan Muharram. Banyak wisatawan yang datang menyaksikan acara ritual /budaya ini, bahkan dari negara tetangga seperti Malaysia, Singapore dan

Brunei Darussalam. Selama sepuluh hari prosesi pembuatan tabuik sampai acara puncaknya pada tanggal 10 Muharram, banyak kreativitas anak nagari ditampilkan seperti indang, dabuih, gamad, qasidah, silat, festival lagu Minang, dan lain-lain.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana sejarah tradisi Tabuik?
- 2) Bagaimana prosesi tradisi Tabuik?

1.3 Tujuan Penulisan

- 1) Menjelaskan sejarah tradisi Tabuik.
- 2) Menjelaskan prosesi tradisi Tabuik

BAB 2

PEMBAHASAN

2.1 Sejarah Tradisi Tabuik

Dalam berbagai literatur disebutkan, perayaan tabuik yang berlangsung 1-10 Muharam itu memperingati meninggalnya cucu nabi Muhammad yang bernama Husein pada tahun 61 Hijriyah, yang bertepatan dengan 680 Masehi. Makanya, muncul istilah *Oyak Hosen* dalam perayaan tabuik, untuk menggelorakan semangat perjuangan umat Islam dalam menghadapi musuh-musuhnya. Sekaligus ratapan atas kematian Husein yang dipenggal kepalanya oleh tentara Muawiyah dalam perang Karbala di Irak.

Tradisi mengenang kematian cucu Nabi ini menyebar ke berbagai negara dengan cara yang berbeda. Di Indonesia, selain Pariaman, di Bengkulu juga dikenal pesta tabuik atau tabot. Mengenai asal usul tabuik Pariaman, ada beberapa versi.

Versi pertama mengatakan bahwa tabuik dibawa oleh orang-orang Arab aliran Syiah yang datang ke Pulau Sumatera untuk berdagang. Sedangkan, versi lain (diambil dari catatan Snouck Hurgronje), tradisi tabuik masuk ke Indonesia melalui dua gelombang. Gelombang pertama sekitar abad 14 M, tatkala Hikayat Muhammad diterjemahkan ke dalam Bahasa Melayu. Melalui buku itulah ritual tabuik dipelajari Anak Nagari.



Perayaan tradisi Tabuik pada awal abad ke 20

Sedangkan, gelombang kedua tabuik dibawa oleh bangsa Cipei / Sepoy (penganut Islam Syiah) yang dipimpin oleh Imam Kadar Ali. Bangsa Cipei / Sepoy ini berasal dari India yang oleh Inggris dijadikan serdadu ketika menguasai (mengambil alih) Bengkulu dari tangan Belanda (Traktat London, 1824). Setiap tahunnya pada

bulan Muharam orang – orang Cipei ini memperingati tragedi peristiwa Karbala dengan cara mereka.

Lama – kelamaan peringatan ini diikuti oleh masyarakat Bengkulu. Dengan berjalanya waktu peringatan ini meluas hingga sampai di Padang, Painan, Maninjau, Banda Aceh, Mealuboh, dan Pariaman. Dalam perkembangannya, peringatan tersebut hilang satu – persatu dari daerah – daerah tersebut. Akhirnya peringatan tersebut tinggalah di Pariaman saja. Di Pariaman peringatan tersebut bernama 'tabuit' yang sudah berbeda dengan peringatan yang dibawa oleh bangsa Cipei.

Istilah 'tabuik' sebenarnya bukan kata yang berasal dari Minang. Kata 'tabuik' merupakan serapan dari bahasa Arab. Asal mula kata 'tabuik' adalah tabut. Tabut sendiri memiliki arti kotak atau peti kayu.

Pembuatan dan pembinaan Tabuik di Pariaman dikembangkan oleh Mak Sakarana dan Mak Sakaujana. Merekalah yang mempelopori Tabuik Pasar dan Tabuik Kampung Jawa. Tabuik Pasar melahirkan Tabuik Cimparuh, Bato dan Karan Aur, sedangkan Tabuik Kampung Jawa melahirkan Tabuik Pauh, Jati, Sungai Rotan.

Pada masa kolonial Belanda perayaan Tabuik digalakkan sehingga Tabuik yang tampil sampai 12 buah. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, tabuik masih rutin dilaksanakan. Hanya saja pada tahun 1969 sampai 1980 perayaan tabuik terhenti, hal ini disebabkan situasi yang tidak memungkinkan untuk diadakan, disamping tidak adanya keinginan masyarakat untuk melaksanakan, karena adanya perkelahian masal yang mengganggu ketentraman kota.

Perayaan Tabuik dihidupkan lagi Tahun 1980, yaitu pada masa Pariaman dipimpin oleh Anas Malik, mengingat pembiayaan maka tabuik dibuat Tabuik Pasa dan Tabuik Subarang. Kedua Tabuik itu sampai sekarang bertahan untuk ditampilkan pada saat upacara Tabuik berlangsung.

Pesta Budaya Tabuik Piaman adalah perayaan lokal dalam rangka memperingati hari Asyura (10 Muharam), gugurnya Husein bin Ali, cucu nabi Muhammad Saw, yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau di pesisir pantai Sumatera Barat, tepatnya di Kota Pariaman. Festival ini merupakan *core event* pariwisata nasional dan merupakan salah satu kekayaan budaya Minangkabau.

Tidak ada catatan tertulis sejak kapan upacara tabuik (Bengkulu: *tabot*) mulai dikenal di Indonesia. Namun, catatan dari Snouck Hrgronje, seorang peneliti pranata Islam di masyarakat pribumi Hindia-Belanda (sekarang Indonesia) memiliki derajat kesahihan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan berbagai versi cerita mengenai asal-usul perayaan tabuik di Pariaman. Bahwa tradisi unik yang diadakan tiap tahun pada sepuluh hari pertama bulan Muharram ini dibawa oleh para tukang yang membangun Benteng Marlborough (1718 – 1719) di Bengkulu. Mereka, didatangkan oleh Inggris dari Madras dan Bengali di bagian selatan India.

Jauh berbeda dengan eforia (senang berlebihan) perayaan tabuik yang identik dengan keramaian, pawai, dan berbagai atraksi tari - musik, ternyata perayaan tabuik hakikatnya sebuah ritual keagamaan penganut Syi'ah. Bertujuan untuk memperingati peristiwa wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yang dibantai. Ketika Hassan bin Ali yang wafat diracun dan Husein bin Ali yang gugur dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di padang Karbala, Iraq tanggal 10 Muharam 61 Hijrah (681 Masehi). Tubuh Husain bin Ali yang sudah wafat dirusak dengan tidak wajar.

Inti dari upacara tabuik adalah untuk mengenang upaya pemimpin Syi'ah dan kaumnya ketika mengumpulkan potongan tubuh Husein bin Ali. Penganut Syi'ah percaya bahwa jenazah Husain bin Ali diusung ke langit menggunakan Bouraq dengan peti jenazah yang disebut tabuik di kala itu. Kendaraan Bouraq yang disimbolkan dengan wujud kuda gemuk berkepala wanita cantik (bagian utama bangunan tabuik).

Seiring berkembangnya waktu, kebiasaan itu akhirnya mengalami asimilasi dan akulturasi dengan budaya setempat, dan kemudian diwariskan dan dilembagakan menjadi apa yang kemudian dikenal dengan *Pesta Budaya Tabuik Piaman* yang diadakan di Pariaman dan *Festival Tabot* yang diadakan di Bengkulu.

Jika awalnya upacara tabuik digunakan oleh orang-orang Madras dan Bengali yang berpaham Syi'ah untuk mengenang gugurnya Husein bin Ali bin Abi Thalib, maka setelah terjadi pembauran budaya dengan masyarakat setempat, maka ritual berkabung itu berubah fungsi menjadi festival budaya lokal yang penuh dengan

keceriaan. Diselenggarakan tidak hanya oleh garis keturunan orang-orang Madras dan Bengali. Tetapi oleh seluruh unsur masyarakat sekitar.

Bagindo Zamzami, salah seorang perantau Pariaman yang menetap di Sulawesi Selatan, kepada minangkabauonline, belum lama ini, memaparkan, di Pariaman tradisi merayakan Tabuik tetap diadakan dengan menggelar ritual kisah kematian tragis Hasan dan Hosein cucu dari Nabi Muhammad. SAW dalam perang karbala. Sejak itulah perayaan Tabuik mulai membudaya dan terus digelar hingga menjadi budaya masyarakat Pariaman.

Adapun sakral dari prosesi Tabuik Pariaman, pada dasarnya untuk memperingati peristiwa Hasan dan Hosein yang mati mengenaskan atas kejahatan raja zalim.

Alkisah diriwayatkan bahwa atas kebesaran Allah SWT, secara mengejutkan jenazah Hosein diangkat ke langit dengan menggunakan bouraq. Sejenis hewan berbadan seperti kuda berkepala manusia serta mempunyai sayap lebar dengan mengusung peti jenazah pada pundaknya, berhiyas payung mahkota warna - warni. Itulah yang dinamakan Tabuik.

Sekarang ritual *tabuik* masih tetap diadakan setiap tahun di Pariaman, tapi tidak lagi semeriah dulu. Kadang-kadang masyarakat kekurangan dana untuk membuat *tabuik*. Ada pula terdengar kritik dari golongan Islam puritan: bahwa ritual *tabuik* harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan Islam.

2.2 Prosesi Tradisi Tabuik

Perayaan 'tabuik' ini hanya dilaksanakan di Kota Pariaman yang berada di pesisir pantai Sumatera Barat. Perayaan ini diselenggarakan dari pusat Kota Pariaman hingga Pantai Gandoriah.

Pembukaan Pesta Tabuik ditandai *Pawai Taaruf* oleh ribuan pelajar dan masyarakat yang mengintari kota. Setelah Pawai Taaruf, pesta pun dimulai. Selama pesta yang lamanya 10 hari ada pertunjukan-pertunjukan lain, seperti Pawai tasawuf, pengajian yang melibatkan ibu-ibu dan murid-murid Tempat Pengajian Al

Quran (TPA) dan madrasah se - Pariaman, grup drum band, tari - tarian, musik gambus, dan bahkan atraksi debus khas Pariaman. Menyertai acara pembukaan pada hari *pertama* juga digelar Festival Anak Nagari (permainan tradisional Pariaman), festival Tabuik Lenong dan diakhir pawai Muharam mengelilingi Kota Pariaman.

Malam harinya digelar hiburan musik gambus di Lapangan Merdeka yang dihadiri ribuan penonton. Hari *kedua*, pembuatan Tabuik dimulai dengan pembuatan kerangka dasar Tabuik dari bahan kayu, bambu, dan rotan. Malam harinya, digelar kesenian tradisional "Randai". Hari *ketiga* pengerjaan kerangka dasar Tabuik dilanjutkan, sedangkan di lapangan digelar kesenian organ tunggal menampilkan penyanyi-penyanyi lokal. Tanggal 4 Muharram selain melanjutkan pembuatan kerangka dasar Tabuik juga mulai dipersiapkan pembuatan kerangka Bouraq dan malam harinya warga Pariaman dihibur dengan film layar tancap di lapangan Merdeka.

Perayaan 'tabuik' digelar hanya pada bulan Muharam saja. Perayaan ini berlangsung selama 10 hari lamanya. Dimulai dari pagi 1 Muharam hingga malam 10 Muharam dengan rentetan acara yang sudah menjadi tradisi 'anak nagari'. Perayaan 'tabuik' ini diikuti oleh hampir seluruh lapisan masyarakat Pariaman.

Dari sepuluh hari itu, di setiap harinya terdapat acara yang sangat sakral. Dimulai dari pembuatan 'tabuik' yang berbentuk seperti keranda dan bouraq hingga proses pelepasan 'tabuik' ke pantai.

Dua minggu menjelang pelaksanaan upacara tabuik, warga Pariaman sudah sibuk melakukan berbagai persiapan. Mereka membuat aneka makanan seperti kue-kue khas Pariaman. Menurut Halimah dalam situsnyaa uun-halimah.blogspot.com, prosesi panjang tabuik diawali dengan membuat tabuik di dua tempat, di pasar (tabuik pasa) dan subarang (tabuik subarang).

Masing-masing terdiri dari dua bagian (atas dan bawah) yang tingginya dapat mencapai 12 meter. Bagian atas mewakili keranda berbentuk menara yang dihiasi dengan bunga dan kain beludru berwarna - warni. Sedangkan, bagian bawah berbentuk tubuh kuda, bersayap, berekor dan berkepala manusia.

Bagian bawah itu mewakili bentuk burung Buraq yang dipercaya membawa Husein bin Ali ke langit menghadap Yang Kuasa. Kedua bagian ini kemudian disatukan. Caranya, bagian atas diusung secara beramai-ramai untuk disatukan dengan bagian bawah. Setelah itu, berturut - turut dipasang sayap, ekor, bunga - bunga salapan dan terakhir kepala.

Guna menambah semangat para pengusung tabuik biasanya diiringi dengan musik gendang tasa. Penyatuan dua bagian tabuik (atas dan bawah) biasanya usai menjelang waktu shalat dzuhur tiba.

Kedua tabuik tadi dipajang berhadap - hadapan dan merupakan personifikasi dari dua pasukan yang akan berperang. Ba'da Ashar, kedua tabuik diarak keliling kota Pariaman. Masing - masing tabuik dibopong oleh delapan orang pria. Arak - arakan berlanjut hingga ke Pantai Gandoriah.

Di tempat ini kedua tabuik diadu, untuk menggambarkan situasi perang di Padang Karbala. Usai diadu, kedua tabuik dibuang ke laut. Prosesi membuang tabuik ke laut ini melambangkan dibuangnya segala silang sengketa di masyarakat. Sekaligus, melambangkan terbangnya burung Buraq membawa jasad Husein ra ke Surga.

Dalam perayaan 'tabuik' terbagi menjadi dua perayaan yaitu 'tabuik' pasa (balai) dan 'tabuik' subarang. Pasa (balai) ialah daerah utama di Pariaman, yang dimana menjadi pusat kota. Subarang merupakan daerah Pariaman yang berada di samping Pasa (balai).

Kedua bagian kota ini terpisah oleh sungai yang membelah Pariaman. Berikut pembagian urutan acara perayaan 'tabuik' ini:

2.2.1. Upacara Mambuek Daraga

'Daraga' adalah sebuah rumah yang dibuat khusus untuk mempersiapkan 'tabuik'. Rumah ini terbuat dari bahan – bahan yang tradisional seperti bambu dan tambang. Biasanya 'daraga' dibuat tiga hari sebelum memasuki bulan muharam.

Masyarakat Pariaman membuat dua 'daraga', yaitu 'daraga' pasa (balai) dan 'daraga' subarang.

'Daraga' akan terlihat seperti benteng yang berbentuk segi empat. Ukuran 'daraga' lima kali lima meter. 'Daraga' akan dikelilingi oleh kain putih.

2.2.2 Upacara Maambiak Tanah

Prosesi ini biasanya dilaksanakan oleh seorang laki – laki yang berasal dari keluarga pengurus 'tabuik'. Sang pengambil tanah ini memakai kain putih. Kain putih ini berarti kejujuran dari kepemimpinan Husein. Prosesi ini dilakukan pada sore hari tanggal 1 Muharam.

Dalam prosesi ini terbagi kedalam dua kelompok, yaitu kelompok 'tabuik' Pasa (balai) dan kelompok 'tabuik' Subarang. Prosesi ini akan diiringi oleh arak – arakan yang ditemani dengan dentuman gandang tasa.

Prosesi ini dilakukan dengan mengambil segumpal tanah dari dasar sungai. Pengambilan tanahnya harus di anak sungai yang berbeda dan berlawanan arah antara kelompok Pasa (balai) dan kelompok Subarang. Pengambilan tanah ini bukanlah hanya mengambil tanah saja. Tetapi ini merupakan simbol dari pengambilan jasad Hasan – Husein yang mati syahid.

Tanah yang telah diambil tersebut lalu dibungkus dengan kain putih yang bersih. Hal tersebut seolah – seolah seperti mengafani jasad dari Hasan – Husein. Selanjutnya tanah tersebut diletakkan dalam sebuah periuk yang indah. Periuk yang telah berisikan tanah tadi dibungkus kembali dengan kain putih yang bersih. Setelah itu disimpan di 'daraga'.

2.2.3 Upacara Manabang Batang Pisang

Prosesi ini dilakukan pada tanggal 5 Muharam. Pada tengah malam orang – orang kampung akan pergi ke hutan beramai- ramai. Mereka akan mencari pohon pisang, yang kemudian ditebas.

Dalam prosesi ini batang pohon pisang harus terpotong dalam satu tebasan. Yang menebas batang pisang haruslah laki – laki yang menggunakan semacam baju silat. Untuk menebasnya, biasanya penebas menggunakan pedang yang sudah diasah agar tajam setajam – tajamnya.

Kemudian batang pisang tersebut dibawa ke 'deraga'. Sesampainya di 'deraga' ditanamkan dekat dengan pusara. Prosesi ini melambangkan apa yang dilakukan oleh musuh – musuh Allah terhadap Hasan – Husein.

2.2.4 Upacara Maatam Panja

Prosesi ini dilakukan pada tanggal 7 Muharam oleh penghuni 'daraga'. 'Maatam panja' ini dilakukan setelah shalat Dzuhur.

Prosesi ini dilakukan dengan cara mengitari 'daraga' sambil membawa peralatan untuk 'tabuik' seperti panja (jari), pedang, dan sorban. Mereka mengelilingi 'daraga' sambil menangis terisak – isak.

Prosesi ini merupakan tanda kesedihan mereka yang mendalam atas syahidnya Hasan – Husein.

2.2.5 Upacara Maarak Panja

Prosesi ini dilakukan pada tanggal 7 Muharam, hari yang sama dengan upacara 'maatam panja'. Panja merupakan sebuah kubah yang terbuat dari kertas kaca dan bingkai bambu. Kertas ini di gambari dengan tangan dengan jari – jari yang putus. Di dalam panja diberikan lilin.

Panja akan diarak keliling kampung. Kelompok ini akan memperlihatkan kepada seluruh masyarakat bagaimana kesedihan mereka. Dan ini merupakan perlambangan bahwa jari – jari Hasan – Husein telah dipotong oleh musuh. Mereka akan menceritakan bagaiman kezaliman sang penguasa, Yazid bin Muawiyah, terhadap Hasan – Husein.

Mereka keliling kampung dengan diiringi oleh gandang tasa dan 'tabuik lenong'. 'Tabuik lenong' adalah sebuah miniatur 'tabuik' yang diletakkan diatas kepala seorang pria.

2.2.6 Upacara Maarak Sorban

Prosesi ini dilakukan pada keesokan harinya, yaitu tanggal 8 Muharam. Prosesi ini tidak jauh beda dengan prosesi yang sebelumnya, 'maarak panja'.

Rombongan akan keliling kampung. Memperlihatkan bagaimana kejamnya perlakuan penguasa saat itu, Yazid bin Muawiyah, kepada cucu nabinya sendiri, Hasan – Husein. Diiringi dengan tabuhan gandang tasa dan diikuti oleh pria yang mengenakan ‘tabuik lenong’. Prosesi ini melambangkan bahwa kepala dari Hasan – Husein telah dipenggal bak hewan.

2.2.7 Upacara Tabuik Naiak Pangkek

Prosesi ini berada di hari utama yaitu tanggal 10 Muharam. ‘Tabuik naiak pangkek’ dilaksanakan pada pagi hari.

Pada pagi hari ‘tabuik’ dari kedua wilayah, Pasa (balai) dan Subarang, akan dikeluarkan dari rumahnya.

Kedua ‘tabuik’ itu akan diarak hingga bertemu. Setelah bertemu tabuik pun akan dipasangkan menjadi satu kesatuan ‘tabuik’ yang utuh.

2.2.8 Upacara Hoyak Tabuik

Prosesi ini merupakan yang paling meriah. ‘Tabuik’ diarak oleh rombongan ke Pantai Gandoriah untuk dihanyutkan. Sudah menjadi kepercayaan sisa – sisa dari ‘tabuik’ dapat menjadi jimat agar larisnya dagangan. Oleh sebab itu, ‘tabuik’ langsung diserbu oleh warga.

BAB III PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai tradisi Tabuik di Pariaman dapat disimpulkan bahwa upacara ritual tabuik sebagai seluruh produk kebudayaan tentunya menambah keunikan kebudayaan Minangkabau. Bertitik tolak pada interpretasi dari kenyataan-kenyataan sejarah tabuik dan hubungannya dengan kondisi obyektif masyarakat Minang, pesta tabuik akhirnya menjadi satu bentuk kesenian daerah yang punya keunikan tersendiri bagi kekayaan budaya bangsa.

1.2 Saran

Bangsa yang besar adalah bangsa yang dapat menghargai kebudayaannya sendiri. Oleh karena itu, disarankan kepada pihak-pihak yang berkompeten dalam pembinaan kebudayaan, termasuk dalam hal ini Pemerintah Daerah di masyarakat Pariaman betul-betul menampakkan tabuik Piaman, agar meningkatkan usaha-usaha pelestarian kesenian, termasuk mengintensifkan segi-segi promosi dan publikasi.

Hal yang sederhana seperti mengusahakan miniatur bangunan tabuik untuk souvenir dan mempromosikan makanan-makanan khas (setidaknya - setidaknya selama musim tabuik).

DAFTAR PUSTAKA

Corejunior. 2011. *Upacara Tabuik Sumatera Barat*. (online)

<http://corejunior.wordpress.com>

Diakses pada tanggal 30 Desember 2012 pukul 20.35 WIB

Fajri, M. 2012. *Prosesi Tabuik Pariaman 15 – 25 November 2012*. (online)

<http://www.minangkabautourism.info>

Diakses pada tanggal 30 Desember 2012 pukul 20.48 WIB

Google. 2012. (online) www.google.com

Diakses pada tanggal 30 Desember 2012 pukul 20.30 WIB

Gry. 2012. *Ini Sejarah Tabuik Pariaman*. (online) <http://inioke.com>

Diakses pada tanggal 30 Desember 2012 pukul 21.07 WIB

Hidayat, Taufik. 2012. *Melihat Sejarah Tabuik Piaman*. (online)

<http://miningforce.blogspot.com>

Diakses pada tanggal 30 Desember 2012 pukul 21.09 WIB

Indonesia, Wonderful. 2012. *Tabuik di Pariaman*. (online) <http://www.indonesia.travel>

Diakses pada tanggal 30 Desember 2012 pukul 20.32 WIB

Kuriak, Udin. 2009. *Sejarah Tabuik Piaman*. (online) <http://www.minangforum.com>

Diakses pada tanggal 30 Desember 2012 pukul 21.07 WIB

Kusuma, Barry. 2007. *Exotic Indonesia : Tabuik Sumatera Barat*. (online)

<http://www.alambudaya.com>

Diakses pada tanggal 30 Desember 2012 pukul 20.33 WIB

Sedunia, Minang. 2012. *Pesta Budaya "Tabuik" Piaman 2012*. (online)

<http://minangsedunia.blogspot.com>

Diakses pada tanggal 30 Desember 2012 pukul 20.41 WIB

Sudarma, Rangga. 2012. *Tabuik dan Kekayaan Budaya Minangkabau*. (online)

<http://hariansinggalang.co.id>

Diakses pada tanggal 30 Desember 2012 pukul 20.36 WIB

Wikipedia. 2012. *Tabuik*. (online) <http://id.wikipedia.org>

Diakses pada tanggal 30 Desember 2012 pukul 20.31 WIB

